

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Dalam lingkungan ekonomi yang terus berkembang, lembaga keuangan memiliki peran yang krusial dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Untuk memastikan keberlanjutan operasional dan mencapai tujuan-tujuan mereka, lembaga keuangan perlu menjalankan praktik manajemen kinerja yang efektif. Setiap perusahaan mempunyai empat ukuran kinerja, yang mencakup kinerja yang berorientasi pada pelanggan, efektivitas organisasi, kinerja sumber daya manusia dan kinerja keuangan (Kemboi, 2018).

Loho et al. (2021) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Perspektif ini menyoroti aspek finansial dan pencapaian laba sebagai indikator utama keberhasilan. Kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai alat untuk mengevaluasi posisi keuangan suatu entitas dengan menganalisis rasio-rasio keuangan selama beberapa periode tertentu (Putri et al., 2022). Ikatan Akuntan Indonesia (2007) mengartikan kinerja keuangan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Dalam konteks ini, kinerja keuangan menekankan pada manajemen efektif sumber daya perusahaan.

Pentingnya pengukuran kinerja keuangan tidak hanya berlaku untuk perusahaan umum atau korporasi besar, tetapi juga relevan untuk lembaga keuangan mikro *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT). BMT adalah lembaga keuangan berbasis syariah yang berfokus pada penghimpunan dan penyaluran dana dengan prinsip-prinsip Islam (Solekha et al., 2021) .

Permasalahan kemiskinan ekstrem di DIY harus diselesaikan pada tahun 2024, sesuai dengan amanat dalam Inpres Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Kemiskinan Ekstrem. Tingkat kemiskinan di DIY mencapai 11.49%, dengan kemiskinan ekstrem sebesar 1.08%. Meskipun tingkat kemiskinan secara keseluruhan di DIY berada di bawah rata-rata nasional sebesar 1.74%, tingkat kemiskinan ekstrem DIY 1.08% merupakan yang terendah di Pulau Jawa, sementara tingkat tertinggi terdapat di Jawa Tengah (www.dprd-diy.go.id, 2023).

Gambar 1.1
Persentase Penduduk Miskin di DI.Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten /Kota (Persen)		
	2021	2022	2023
Kulon Progo	18,38	16,39	15,64
Gunung Kidul	17,69	15,86	15,60
Bantul	14,04	12,27	11,95
D.I Yogyakarta	12,80	11,34	11,04
Sleman	8,64	7,74	7,52
Kota Yogyakarta	7,69	6,62	6,49

Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta

Sumber : BPS Prov. D.I Yogyakarta 2023

Gambar di atas merupakan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I. Yogyakarta yang memuat informasi tentang persentase

penduduk miskin di setiap kabupaten/kota di provinsi tersebut dari tahun 2021 hingga 2023. Dengan adanya gambar persentase penduduk miskin di D.I.Yogyakarta dapat dilihat secara visual bagaimana angka kemiskinan di Jogja telah berubah dari waktu ke waktu. Berdasarkan data yang disajikan, dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi D.I. Yogyakarta secara umum mengalami penurunan dari tahun 2021 ke tahun 2023. Beberapa kabupaten/kota yang mengalami penurunan signifikan adalah Kulonprogo, Gunungkidul, Bantul, dan Kota Yogyakarta.

Penurunan persentase penduduk miskin di Provinsi D.I. Yogyakarta tidak terlepas dari peran lembaga keuangan syariah seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Keberadaan BMT yang menyediakan pembiayaan dan layanan keuangan berbasis prinsip syariah telah membantu meningkatkan akses masyarakat kurang mampu terhadap modal usaha. Selain itu, BMT juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program-program sosial. Kontribusi BMT dalam meningkatkan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan di D.I. Yogyakarta tercermin dalam penurunan persentase penduduk miskin di provinsi tersebut (www.yogyakarta.bps.go.id , 2024).

Gambar 1.2
Pertumbuhan Koperasi Aktif



Sumber : diskopukm@jogjaprovo.go.id, 2022

Gambar diatas merupakan grafik batang yang menunjukkan tren pertumbuhan jumlah koperasi aktif dari tahun 2014 hingga 2022. Meskipun tidak secara spesifik menyebut BMT (Baitul Maal wat Tamwil) atau mengindikasikan hubungan langsung dengan pertumbuhan BMT di Jogja (Yogyakarta), grafik ini dapat memberikan gambaran umum tentang perkembangan sektor koperasi di D.I. Yogyakarta. Grafik menunjukkan fluktuasi jumlah koperasi aktif selama periode waktu yang ditampilkan. Terlihat bahwa jumlah koperasi aktif mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2014 hingga 2015, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017. Setelah itu, terjadi peningkatan kembali pada tahun 2018, diikuti dengan penurunan pada tahun 2019. Selanjutnya, terlihat adanya pertumbuhan yang berkelanjutan dari tahun 2020 hingga 2022.

Kemajuan pertumbuhan BMT di Indonesia dapat dihubungkan dengan signifikannya peran masyarakat kelas menengah dan bawah dalam struktur sosial negara ini. Pada tahun 2019, dari populasi sekitar 265 juta

orang, sebanyak 40% merupakan anggota kelas menengah, sementara 20% lainnya termasuk dalam kategori kelas bawah. Terdapat juga sekitar 25,67 juta individu, atau sekitar 9,66% dari total penduduk, yang tergolong sebagai penduduk miskin (KNEKS, 2019). Data ini menunjukkan perlunya upaya pengembangan ekonomi yang sesuai dengan mayoritas masyarakat, khususnya melalui Koperasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (KUMKM) serta pemanfaatan optimal dana sosial berbasis prinsip Islam. Dalam konteks ini, keberadaan BMT menjadi relevan dan diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia (KNEKS, 2019).

BMT menyediakan layanan keuangan seperti pembiayaan dan tabungan berdasarkan prinsip bagi hasil. BMT juga berperan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, terutama pengusaha kecil, dengan menyediakan tambahan modal untuk kegiatan usaha (Permana & Adhiem, 2019). BMT memiliki peran penting dalam mendukung inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) pada tahun 2019 pertumbuhan jumlah BMT di Indonesia mencapai sekitar 4.500 unit (KNEKS, 2019).

BMT (Baitul Maal wat Tamwil) adalah lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang memiliki peran penting dalam memfasilitasi akses keuangan bagi masyarakat yang kurang terlayani oleh lembaga keuangan konvensional. Kinerja keuangan BMT sering kali mencerminkan adaptasi mereka terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah, yang menekankan

transparansi, keadilan, dan keberlanjutan. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia, BMT bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung pengembangan ekonomi umat dengan memanfaatkan model keuangan yang inklusif dan berkelanjutan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Pada umumnya, Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang positif seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi keuangan dan akses terhadap layanan keuangan mikro. Yogyakarta sebagai pusat pendidikan dan budaya juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan usaha kecil dan menengah, sehingga memperkuat permintaan akan layanan keuangan yang disediakan oleh BMT.

Faktor lain yang mendukung pertumbuhan BMT di Yogyakarta adalah adanya kebijakan pemerintah yang mendorong inklusi keuangan serta regulasi yang memudahkan operasional lembaga keuangan mikro. Selain itu, peran serta BMT dalam memberikan pendampingan dan pelatihan kepada nasabahnya juga turut meningkatkan kualitas dan keberlanjutan usaha mikro di daerah tersebut. Meskipun demikian, kondisi pertumbuhan BMT di Yogyakarta juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi lokal, tingkat persaingan dengan lembaga keuangan lainnya, serta faktor-faktor eksternal seperti kondisi pasar dan situasi politik. Oleh karena itu, dalam merencanakan strategi pertumbuhan, BMT di Yogyakarta perlu terus memperhatikan berbagai faktor tersebut serta meningkatkan inovasi dalam

produk dan layanan mereka guna memenuhi kebutuhan yang berkembang dari masyarakat.

Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja organisasi. Dalam era digital saat ini, teknologi menjadi salah satu faktor utama yang dapat membantu organisasi dalam mengoptimalkan proses bisnis dan meningkatkan efisiensi. Penggunaan teknologi dapat membantu organisasi dalam mengelola data dan informasi dengan lebih efektif, meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antar anggota tim, serta mempercepat proses pengambilan keputusan.

Selain itu, penting untuk diakui bahwa untuk mendukung pertumbuhan Baitul Maal wat-Tamwiil (BMT) tidak dapat dilepaskan dari dinamika pertumbuhan teknologi. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) menggelar pelatihan Baitul Maal wat-Tamwiil (BMT) 4.0 di Yogyakarta. KNEKS memberikan target ambisius bahwa hingga tahun 2024, minimal 500 BMT diharapkan telah terdigitalisasi. Saat ini, capaian sudah mencapai 340 BMT yang telah menjalani transformasi digital. Selain itu, tiga BMT telah menjadi proyek pilot implementasi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan metode pembayaran digital dalam layanan keuangan syariah (KNEKS, 2023).

Pentingnya peran teknologi dalam mendukung pertumbuhan BMT tidak hanya diakui, tetapi juga diterapkan melalui langkah-langkah strategis seperti proyek pilot implementasi QRIS. Ini menciptakan landasan yang

kuat untuk integrasi pembayaran digital dalam layanan keuangan syariah. Keseluruhan, keterkaitan antara pertumbuhan BMT dan kemajuan teknologi menunjukkan visi komprehensif KNEKS untuk menjaga sektor keuangan syariah tetap relevan dan berdaya saing di era digital (KNEKS, 2023).

Dengan kemajuan teknologi saat ini, Al-Qur'an sebagai panduan bagi umat Islam mencakup pengetahuan dan teknologi yang memberikan inspirasi, solusi, dan arahan untuk terus maju dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Hal ini, tertuang dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (bekuan darah) (2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3), Yang mengajarkan (manusia) melalui pena (4), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."

Meskipun tidak secara spesifik mengenai teknologi modern, beberapa orang mengaitkan ayat ini dengan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran, yang dapat mencakup pengembangan teknologi. Ayat tersebut, menekankan pentingnya pengetahuan, pembelajaran, dan pengajaran, yang secara luas dapat mencakup pengembangan dan penerapan teknologi untuk kemajuan umat manusia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan antara pemanfaatan teknologi dengan kinerja BMT, misalnya sebuah penelitian menyoroti peran teknologi dan informasi dalam pemberdayaan ekonomi umat, termasuk peran Financial Technology (fintech) dalam sektor keuangan atau perbankan, yang dapat berdampak pada stabilitas moneter. Selain itu, kinerja BMT juga dapat dipengaruhi oleh financial literacy, yang melibatkan pemahaman terhadap konsep keuangan, serta financial behavior, yang mencakup kebiasaan dan tindakan keuangan yang diambil oleh individu atau entitas. Dengan demikian, pemahaman dan perilaku keuangan yang baik dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan keuangan dan kinerja BMT.

Financial Technology merupakan produk dari integrasi layanan keuangan dan teknologi, yang secara signifikan mengalami transformasi model bisnis konvensional menjadi bentuk yang lebih sederhana (Kusuma & Kusumaning Asmoro, 2020). Sebelumnya, proses pembayaran mengharuskan transaksi langsung dengan menggunakan pembayaran tunai. Saat ini, berkat kemajuan dalam teknologi bisnis yang menyatukan teknologi dalam pengelolaan bisnis, kita memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi secara daring dari jarak jauh dalam waktu singkat, mengubah paradigma tradisional bisnis (Sari et al., 2023).

Penelitian dari Baker et al. (2023) yang melakukan penelitian terhadap bank umum yang terdaftar di *Amman Stock Exchange (ASE)* dan *Abu Dhabi Securities Exchange (ADX)*, di Negara Jordania dan Uni Emirat

Arab menyatakan bahwa fintech berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2023) yang melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan pada pelaku usaha dan perangkat desa di Desa Kebun Kelapa. Namun, peneliti juga menemukan penelitian terdahulu dari Indrianti et al. (2022) yang menyatakan fintech tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut, disebabkan ketidakseimbangan antara peningkatan adopsi fintech dan jumlah nasabah yang menggunakan layanan internet banking sehingga kurangnya korelasi di antara keduanya.

Financial literacy merupakan suatu gabungan dan pengetahuan, kemampuan, dan sikap dalam mengelola keuangan (Putri et al., 2022). Hal tersebut, sangat penting dalam pengelolaan keuangan karena semakin tinggi kemampuan literasi keuangan maka akan semakin baik pula pengelolaan keuangan (Rusnawati et al., 2022). Seseorang yang memiliki pemahaman keuangan yang mendalam akan meraih sejumlah keunggulan, termasuk kemampuan untuk membuat keputusan keuangan masa depan dengan cermat, memiliki keterampilan dalam berinvestasi di pasar modal, dan dapat mengurangi risiko permasalahan keuangan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan (Nopiyani & Indiani, 2023).

Penelitian dari Purwidiyanti et al. (2022) menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada 91 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berlokasi di Purwokerto, Indonesia. Hal

itu juga, sejalan dengan penelitian dari Timuneno et al. (2023) yang melakukan penelitian pada 50 restoran di kota Kupang yang juga menyatakan *financial literacy* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, peneliti juga menemukan penelitian terdahulu dari Byzanthi & Ermawati (2021) yang menyatakan *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang di Garut, Jawa Barat.

Financial behavior melibatkan tanggung jawab individu dalam mengatur, mengelola, mengendalikan, mencari, dan menyimpan dana yang dimilikinya (Nopiyani & Indiani, 2023). Individu yang bisa membuat penilaian keuangan yang tepat tidak akan memiliki masalah keuangan di masa depan, akan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat dan akan mampu menentukan kebutuhan prioritas (Awwaliyah et al., 2023). Penelitian dari Awwaliyah et al. (2023) menyatakan bahwa *financial behavior* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Pantai Pancer Puger, Jember, Jawa Timur. Hal itu sejalan dengan penelitian Rusnawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa *financial behavior* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada pelaku UMKM yang ada di Kota Makassar. Namun, peneliti juga menemukan penelitian terdahulu dari Purwidiyanti et al. (2022) yang menyatakan *financial behavior* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada 91 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berlokasi di Purwokerto, Indonesia..

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi keuangan, literasi keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kinerja keuangan pada lembaga keuangan syariah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT). Dengan fokus pada konteks syariah, penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana adopsi teknologi keuangan, tingkat pemahaman literasi keuangan, dan perilaku keuangan masyarakat berkontribusi terhadap hasil keuangan BMT. Melalui analisis data yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BMT, sehingga dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan strategi dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan lembaga keuangan syariah tersebut.

Penelitian ini mereplikasikan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baker et al. (2023) yang melakukan penelitian terhadap bank umum yang terdaftar di *Amman Stock Exchange (ASE)* dan *Abu Dhabi Securities Exchange (ADX)*, di Negara Jordania dan Uni Emirat Arab. Seiring dengan upaya untuk mengonfirmasi temuan sebelumnya, peneliti juga memasukkan elemen perbedaan signifikan dalam desain penelitian ini. Dalam perbedaan ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari populasi yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya melakukan pengumpulan sampel pada bank umum yang terdaftar di *Amman Stock Exchange (ASE)* dan *Abu Dhabi Securities Exchange (ADX)*, di Negara Jordania dan Uni Emirat Arab. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan sampel

pada lembaga keuangan syariah yaitu *Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)* yang berada di D.I Yogyakarta. Dengan memindahkan fokus penelitian ke lingkungan kota baru, peneliti berupaya untuk mengeksplorasi dampak perbedaan kontekstual dan demografis terhadap temuan penelitian.

Peneliti juga menyertakan variabel tambahan yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya yakni variabel *financial literacy* dan *financial behavior*. Variabel *financial literacy* diadopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lontchi et al. (2023), sedangkan variabel *financial behavior* diadopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Augustin et al. (2020). Menurut Lontchi et al. (2023) pengoptimalan kinerja dapat dicapai melalui strategi yang efektif dengan memperkuat pemahaman literasi keuangan serta memanfaatkan solusi fintech. Menurut Augustin et al. (2020) dengan adanya perilaku keuangan yang baik pada individu, terdapat dampak positif yang dirasakan terhadap kinerja perusahaan. Ketika seseorang menunjukkan perilaku yang positif, hal ini akan membimbing mereka dalam mengelola perusahaan secara terarah. Peneliti berharap bahwa dengan menyertakan perbedaan ini, penelitian dapat memberikan wawasan baru dan lebih komprehensif terkait fenomena yang diteliti, sambil memperkuat dasar pengetahuan yang telah dibangun oleh peneliti sebelumnya.

Mengikuti Baker et al. (2023) penelitian ini mengadopsi kerangka kerja yang serupa dalam mengkategorikan variabel fintech. Variabel-

variabel fintech dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga dimensi utama: *financial inclusion*, *APMs (Alternative payment methods)*, dan *Automation*.

Dimensi *financial inclusion* mencakup evaluasi terhadap sejauh mana peran fintech dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Penelitian dari Baker et al. (2023), menyatakan *financial inclusion* mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum yang terdaftar di *Amman Stock Exchange (ASE)* dan *Abu Dhabi Securities Exchange (ADX)*, di Negara Jordania dan Uni Emirat Arab. Hal tersebut, memungkinkan nasabah mengakses layanan keuangan yang ditawarkan oleh bank, sehingga memfasilitasi akses terhadap berbagai layanan keuangan. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakiyana Natsir et al. (2023) yang juga mengatakan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada pengusaha muda di Kota Kendiri.

Dimensi *automated payment methods (APMs)* menitikberatkan pada penggunaan metode pembayaran alternatif yang didorong oleh fintech dan dampaknya terhadap transaksi keuangan yang mencakup kartu kredit atau debit, *e-wallet*, dan metode pembayaran lainnya. Penelitian dari Baker et al. (2023), menyatakan *APMs* mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum yang terdaftar di *Amman Stock Exchange (ASE)* dan *Abu Dhabi Securities Exchange (ADX)*, di Negara Jordania dan Uni Emirat Arab. *APMs* berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena bank menawarkan metode pembayaran seperti cek,

pembayaran seluler, kartu kredit, kartu debit, dan transfer bank elektronik. Klien dapat menggunakan dompet elektronik dan metode lain untuk mengakses semua layanan simpanan yang tersedia. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ditemukan bahwa metode pembayaran elektronik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, dimensi *automation* mengeksplorasi sejauh mana teknologi fintech digunakan untuk mengotomatisasi proses operasional di bank umum, membawa efisiensi dan inovasi dalam layanan keuangan (Baker et al., 2023). Penelitian dari Baker et al. (2023), menyatakan *automation* mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum yang terdaftar di *Amman Stock Exchange (ASE)* dan *Abu Dhabi Securities Exchange (ADX)*, di Negara Jordania dan Uni Emirat Arab.

Otomatisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mengurangi keterlibatan manusia dan memungkinkan transaksi untuk dilakukan secara otomatis. Sebagai contoh, layanan setoran otomatis menjadi alternatif yang efisien dibandingkan dengan melakukan transaksi melalui teller. Penelitian ini mendukung temuan Uchida et al. (2011) yang melakukan penelitian serupa pada bank-bank di Bangladesh. Mereka menyebutkan bahwa penilaian tingkat otomatisasi dalam penelitian ini

dapat menjadi patokan untuk memantau sejauh mana otomatisasi di sektor perbankan Bangladesh.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dijabarkan, penelitian ini dilakukan untuk menambah literatur dan menawarkan wawasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi teknologi keuangan literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap kinerja keuangan pada lembaga keuangan syariah *Baitul Maal Wat Tamwil*. Di samping itu, analisis kesiapan adopsi *fintech* dapat menambah referensi lembaga keuangan dalam membuat kebijakan untuk kesiapan penerapan teknologi keuangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan teknologi keuangan pada sektor lembaga keuangan syariah.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga memengaruhi kinerja meliputi *financial inclusion*, *apms*, *automation*, *financial literacy*, dan *financial behavior*.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *financial inclusion* berpengaruh positif terhadap kinerja BMT.
2. Apakah *automated payment methods* berpengaruh positif terhadap kinerja BMT.
3. Apakah *automation* berpengaruh positif terhadap kinerja BMT.
4. Apakah *financial literacy* berpengaruh positif terhadap kinerja BMT.
5. Apakah *financial behavior* berpengaruh positif terhadap kinerja BMT.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris:

1. Pengaruh positif *financial inclusion* terhadap kinerja BMT.
2. Pengaruh positif *automated payment methods* terhadap kinerja BMT.
3. Pengaruh positif *automation* terhadap kinerja BMT.
4. Pengaruh positif *financial literacy* terhadap kinerja BMT.
5. Pengaruh positif *financial behavior* terhadap kinerja BMT.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktisi. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan teori keuangan Islam dengan menggabungkan faktor-faktor seperti teknologi keuangan, literasi keuangan, dan perilaku keuangan dalam konteks lembaga keuangan syariah.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang keuangan syariah, *financial technology*, *financial literacy*, dan *financial behavior*.

b. Bagi Koperasi Syariah atau BMT

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu koperasi syariah merancang strategi bisnis yang lebih adaptif serta inovatif dan dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan .

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dan sesuai dengan

perkembangan *financial technology*, *financial literacy*, dan *financial behavior*.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu masyarakat mendapatkan akses yang lebih baik ke produk dan layanan keuangan syariah sesuai dengan yang dibutuhkan.